

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Sodiaotomo, 2017).

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2021), mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) Tahun 2018, prevalensi anak Indonesia di bawah usia lima tahun yang mengalami *stunting* (pendek) yaitu 30,8 % atau sekitar 7 juta balita (Kemenkes RI, 2018).

Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020, jumlah balita *stunting* di Jawa Barat mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menjadi perhatian serius bagi pihak terkait untuk mengidentifikasi penyebab stunting dan merumuskan strategi penanganan yang tepat. Namun, di tahun 2021, ada kabar baik bahwa angka balita stunting mengalami penurunan sebesar 33,68%.

Angka *stunting* di Kota Tasikmalaya di tahun 2023 mencapai (5.050) kasus. Meski masih tinggi, angka ini turun dibandingkan angka *stunting* di tahun 2022 yang mencapai (5.646) kasus.

Kekurangan zat gizi berdampak pada berbagai proses tubuh. Kekurangan zat gizi biasanya menyebabkan gangguan pada pertumbuhan, produksi tenaga, pertahanan tubuh, struktur dan fungsi otak, tenang, cengeng, dan apatis (Miharti *et al.*, 2013).

Di seluruh dunia, masalah gizi masih menjadi masalah utama, terutama di Indonesia. Sebagian besar anak-anak di Indonesia yang berusia 6-12 bulan yang menerima gizi yang baik telah menurun. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), yang memengaruhi kesehatan gizi bayi (Putri *et al.*, 2021).

Makanan pendamping air susu ibu (MPASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi selain ASI. Hal ini disebabkan fakta bahwa ASI hanya mampu memenuhi duapertiga kebutuhan nutrisi bayi pada usia enam hingga sembilan bulan, dan setengah dari kebutuhan bayi pada usia delapan hingga dua belas bulan. Untuk pemberian MPASI pada tahap awal, perlu diperhatikan beberapa faktor. Setiap bayi dan anak usia di bawah dua tahun harus mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya karena usia ini adalah masa yang sangat penting sekaligus penting dalam proses tumbuh kembang bayi baik secara fisik maupun kecerdasan. Hasil survei menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan gangguan

tumbuh kembang bayi dan anak usia 6 hingga 24 bulan (Datesfordate *et al.*, 2017).

Salah satu faktor yang memengaruhi status gizi bayi adalah pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI. WHO menganjurkan pemberian MPASI mulai anak berusia 6 bulan dengan persiapan dan pemberian yang aman, higienis, dan responsif. MPASI harus dibuat menggunakan variasi jenis bahan pangan dengan perbandingan tertentu tanpa mengurangi kandungan gizinya. MPASI harus memenuhi kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien bayi dengan cara yang seimbang (Putri *et al.*, 2021).

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), yang ditetapkan dengan SK No.284/Menkes/SK/III/2004, akan digunakan sebagai buku pedoman resmi untuk informasi dan catatan tentang kesehatan ibu dan anak. Satu-satunya perangkat yang dapat digunakan untuk menyimpan catatan tentang kesehatan ibu dan anak, mulai dari masa hamil, persalinan, nifas, hingga bayi berusia 60 bulan (Departemen Kesehatan RI, 2011).

Penggunaan Buku KIA sejalan dengan Konvensi Hak Anak yang disetujui oleh PBB, terutama hak untuk kelangsungan hidup dan berkembang, hak untuk standar hidup yang layak, hak untuk standar kesehatan yang paling tinggi, hak untuk bermain, dan hak untuk pelatihan keterampilan. Secara umum, Buku KIA telah menunjukkan hasil yang signifikan, seperti peningkatan pemahaman ibu tentang kesehatan anak mereka. Kursus Ibu Balita harus diadakan untuk meningkatkan pemanfaatan Buku KIA (Departemen Kesehatan RI, 2011).

Kelas Ibu Balita adalah kelas di mana para ibu dengan anak berusia 4-6 bulan berkumpul untuk berbicara, berbagi pendapat, dan berbagi pengalaman tentang mendapatkan pelayanan kesehatan, nutrisi, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Kelas ini dibimbing oleh fasilitator, dan buku KIA digunakan (Departemen Kesehatan RI, 2011). Para ibu harus mengikuti kelas ibu balita untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak mereka agar mereka tumbuh dan berkembang secara optimal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada bulan Februari 2024 dengan memberikan test kuesioner yang diisi oleh 6 orang ibu yang mempunyai balita diperoleh 5 orang ibu yang masih masih belum paham tentang pemberian makan pendamping ASI dan 1 orang ibu yang cukup paham tentang pemberian makanan pendamong ASI

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan Pada Ibu Balita tentang makanan pendamping ASI Di Wilayah Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil suatu rumusan masalah tentang bagaimana pengetahuan ibu balita tentang pemberian makanan pendamping ASI di Tamansari ?

C. Tujuan Penulisan Laporan Tugas Akhir

1. Tujuan Umum

Mampu meningkatkan pengetahuan tentang makanan pendamping air susu ibu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengikuti kelas ibu balita di Tamansari
- b. Melakukan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang makanan pendamping ASI. s

D. Manfaat Penulisan Tugas Akhir

1. Bagi Ibu

Dapat menambah pengetahuan Ibu tentang pentingnya makanan pendamping asi dan dapat lebih meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya asuan gizi seimbang pada balita sehingga dapat memenuhi gizi sesuai dengan usianya.

2. Bagi Pelaksana

Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dalam memberikan penyuluhan di kelas ibu balita tentang pentingnya makanan pendamping asi dan asupan gizi yang seimbang.

3. Bagi Lembaga praktik, edukatif dan birokratif

- a. Diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan Ibu yang mempunyai balita 4-6 bulan tentang MPASI.
- b. Diharapkan asuhan ini dapat bermanfaat dan bisa di jadikan sebagai bahan referensi bagi institusi Pendidikan di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, khususnya tentang MPASI.